

## BAB II

### TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Ekonomi

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menentukan sendiri dalam mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menentukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Slavin dan Trianto, 2012:74).

Konstruktivisme menurut Syaefrudin (2009: 168) adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Selanjutnya Sanjaya (2011: 118) menjelaskan juga bahwa konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengalaman terbentuk bukan hanya dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.

Selanjutnya menurut teori konstruktivisme, suatu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan sendiri di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses ini

dengan memberi kesempatan siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar (Trianto, 2012: 74).

Teori-teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi. Teori ini menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi siswa dalam pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran berpusat pada siswa atau *student-centred instruction*. Peran guru hanya membantu siswa menemukan fakta, konsep dan prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas (Elfis, 2010).

Lebih rinci lagi Elfis (2010) memperjelas bahwa konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Prinsip dasar konstruktivisme yang dalam praktek pembelajaran yang harus dipegang guru sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran
- 2) Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting dari pada informasi verbalistis
- 3) Siswa mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri

- 4) Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar
- 5) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri
- 6) Pengalaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Glaseersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukan suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia kenyataan yang ada, tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang (Sardiman, 2014: 37). Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menentukan sendiri dalam mentransformasikan informasi kompleks, mencegah informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai (Trianto, 2012: 74).

Dikemukakan pula oleh Sanjaya (2011: 118), bahwa konstruktivisme adalah proses pembangunan atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan itu berasal dari luar dan dikonstruksi oleh dan dalam diri seseorang, oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua factor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Lebih lanjut Trianto (2011: 113), menjelaskan bahwa dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh

dan mengingat pengetahuan untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri dan
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

## 2.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Sebelum mengetahui tentang model pembelajaran kooperatif, terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian dari model pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2010: 4). Dijelaskan pula oleh Rusman (2010: 209) bahwa model pembelajarn kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami bahan pelajaran.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan

kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Dimana siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa atau sebagai guru dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Trianto, 2010: 58).

Arends dan Trianto (2007: 47) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya, pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- 3) Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam dan
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Slavin dan Trianto (2010: 61) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mengandung prinsip-prinsip dan konsep yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya yaitu:

- 1) Penghargaan kelompok
- 2) Tanggung jawab individu
- 3) Kesempatan yang sama untuk sukses.

Rusman (2010: 206) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

- 1) Guru menekankan untuk meningkatkan usaha bersama disamping usaha secara individual
- 2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar
- 3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri
- 4) Guru menghendaki pemerataan partisipasi aktif siswa
- 5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Prosedur pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2008: 248) terdiri atas 4 tahap yaitu:

- 1) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diarahkan sebagai prosedur penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim)

- 2) Belajar dalam kelompok

Siswa diminta untuk belajar dalam kelompok-kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan ini bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan di setiap anggotanya baik

perbedaan gender, latar belakang agama, social ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik

### 3) Penilaian

Penilaian ini biasanya dilaksanakan dengan tes atau kuis, tes atau kuis dilaksanakan baik secara individu atau secara kelompok

### 4) Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian akan diberi penghargaan atau hadiah. Hal ini diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi belajar.

Jadi model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur yang sistematis tentang cara dan gaya belajar. Adanya model pembelajaran ini dimaksudkan untuk memudahkan pengajar atau guru dalam menentukan strategi belajar di kelas. Biasanya model pembelajaran yang ada lebih mengaktifkan siswa, atau dapat dikatakan siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran dari pada guru. Guru hanya sebagai fasilitator membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar.

Tabel 2.1 Sintak Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok besar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melaksanakan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Rusman (2010: 211)

Menurut Sanjaya (2008: 249), keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Keunggulan strategi pembelajaran kooperatif
  - a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi akan menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, maupun informasi berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain
  - b. Dapat mengembangkan kemampuan ide-ide atau gagasan dengan kata-kata verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain

- c. Dapat membuat anak resflek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan
  - d. Merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain.
- 2) Kelemahan strategi pembelajaran kooperatif
- a. Untuk memahami dan mengetahui prinsip strategi pembelajaran kooperatif bagi siswa yang memiliki kelebihan ia akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap memiliki kelemahan, sehingga dapat mengganggu iklim kerjasama kelompok
  - b. Ciri utama strategi pembelajaran kooperatif adalah saling mengajarkan. Oleh karena itu tanpa *peer teaching* (rekan pengajar) yang efektif maka dibandingkan pengajaran langsung dari guru bila terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh guru
  - c. Penilaian yang dilaksanakan adalah didasarkan pada hasil kerja kelompok, namun guru harus menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa
  - d. Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin tercapai hanya dalam satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini

- e. Kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individu. Selain siswa bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

### 2.3 Pembelajaran Kooperatif Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Pembelajaran CIRC dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting (Kantiti, 2010).

Indien (2012) menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa social yang tinggi.

Menurut kantiti (2010), cara untuk menemukan anggota kelompok dalam pembelajaran CIRC adalah sebagai berikut:

1) Menentukan peringkat siswa

Dengan cara mencari informasi tentang skor rata-rata nilai siswa pada tes sebelumnya atau nilai rapor, kemudian diurutkan dengan cara menyusun peringkat dari yang berkemampuan akademik tinggi sampai terendah.

2) Menentukan jumlah kelompok

Jumlah kelompok ditentukan dengan memperhatikan banyak anggota setiap kelompok dan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

3) Penyusunan anggota kelompok

Pengelompokan ditentukan atas dasar susunan peringkat siswa yang telah dibuat, setiap kelompok diusahakan beranggotakan siswa-siswa yang mempunyai kemampuan beragam, sehingga mempunyai kemampuan rata-rata yang seimbang.

Model pembelajaran CIRC menurut Kantiti (2010), dibagi menjadi beberapa fase yaitu:

1) Fase pertama, yaitu orientasi

Pada fase ini, guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa

2) Fase kedua, yaitu organisasi

Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Selain itu menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung

3) Fase ketiga yaitu pengenalan konsep

Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini biasa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, kliping, poster atau media lainnya

4) Fase keempat, yaitu fase publikasi

Siswa mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas baik dalam kelompok maupun di depan kelas

5) Fase kelima, yaitu fase penguatan dan refleksi

Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Slavin (2010: 204) menjelaskan bahwa CIRC terdiri dari tiga unsur penting yaitu: kegiatan-kegiatan dasar terkait pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, seni berbahasa dan menulis terpadu.

Secara khusus, Suyitno dan Muhammad (2010) menyebutkan kelebihan model pembelajaran CIRC sebagai berikut:

- 1) CIRC amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang
- 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok
- 4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya

- 5) Membantu siswa yang lemah
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Budisantoso (2011) menjelaskan kekurangan dari model pembelajaran CIRC tersebut adalah dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

Menurut Hiebre dan Slavin (2010: 201), menjelaskan bahwa dasar pemikiran utama untuk penggunaan kelompok dengan kemampuan homogen dalam pelajaran membaca adalah bahwa para siswa perlu memiliki materi-materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Akan tetapi, penggunaan kelompok membaca menimbulkan sebuah masalah yaitu: apabila guru sedang mengajarkan satu kelompok membaca, siswa-siswa lain di dalam kelas tersebut harus diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mereka selesaikan dengan sedikit pengarahan guru. Penilaian kegiatan dengan tindak lanjut atau pekerjaan di meja tanpa pengawasan mengindikasikan bahwa kualitasnya sering kali buruk dan jarang diperhatikan secara serius oleh guru maupun siswa, dan kurang terintegrasi dengan kegiatan membaca lainnya.

#### **2.4 Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai suatu hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan

psikomotor (Sudjana, 2009: 3). Dan dipertegas oleh (Hamalik, 2006: 30) bahwa hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi, abilitas, dan keterampilan. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sudjana (2009: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Lebih lanjut (Sudjana, 2009: 3) menjelaskan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 250) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil proses belajar dimana siswa berlaku aktif dalam belajar dan merupakan proses pembelajaran, hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi yaitu siswa dan guru:

1) Dari sisi siswa

Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar dimana tingkat perkembangan mental terkait dengan bahan pelajaran

2) Dari sisi guru

Hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran. Guru menilai hasil belajar berorientasi pada ukuran-ukuran tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat sekolah, wilayah dan tingkat nasional.

Menurut Sardiman (2009: 49), hasil belajar dikatakan betul-betul baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Kalau hasil belajar itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

## 2.5 Penelitian yang relevan

Merujuk pada penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Paryoko (2011), penggunaan metode *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN 018 Dayun. Hal ini dapat dilihat dari nilai *pre-test* 63,13% dan nilai *post-test* pada siklus I 74,38% maka mengalami peningkatan hasil belajar siswa sebesar 11,25% sedangkan pada siklus II 86,25% mengalami peningkatan hasil belajar siswa sebesar 11,87%

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Jurusan Matematika Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010 dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa SMP 238. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika khususnya pada materi aritmetika social dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebanyak 84% siswa telah mampu menyelesaikan soal cerita matematika secara urut dan sistematis. Siswa juga mampu memahami, menafsirkan dan menyelesaikan soal cerita matematika.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan terkait dengan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap hasil belajar adalah sebagai berikut:

Penelitian terdahulu	Perbedaan	Persamaan
a. Penggunaan metode CIRC ( <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> ) untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa kelas VI SDN 018 Dayun oleh Paryoko (2011) dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat hal ini ditandai dengan hasil dari nilai <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .	Penggunaan metode CIRC ( <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> ) untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa kelas VI SDN 018 Dayun, sedangkan penelitian saya, Pengaruh Pembelajaran Kooperatif	Sama-sama menggunakan metode CIRC Sama-sama meningkatkan hasil belajar

	<p>Tipe <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sman 1 Tapung Hilir.</p>	
<p>b. Azizah (2010) meneliti tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa SMP 238. Hasil dari penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC telah mampu memahami, menafsirkan dan menyelesaikan soal cerita matematika.</p>	<p>pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa SMP 238. Sedangkan penelitian saya Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sman 1 Tapung Hilir.</p>	<p>Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe CIRC</p>

## 2.6 Kerangka Konseptual

### 2.6.1 Hubungan antara Pembelajaran Kooperatif *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru didalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai hasil belajar guru harus menggunakan strategi pelajaran yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu tujuan yang diharapkan adalah meningkatnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dapat menerapkan berbagai strategi salah satunya adalah model kooperatif learning dengan teknik CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Compsition*)

Pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Salah satunya adalah berdasarkan penelitian dasar yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan teman sekelas yang lebih dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Dikemukakan pula dalam alasan lain bahwa tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegralkan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka, dan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik (Slavin, 2010: 4).

Dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling

mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi social dengan lingkungan (Budisantoso, 2011).

Paryoko (2011: 11) menjelaskan penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *Cooperative Integrtd Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu:

1) Persiapan

Pada tahap ini dipersiapkan perangkat pembelajaran membagi siswa dalam kelompok-kelompok besar kooperatif dan menentukan jadwal kegiatan pembelajaran dan menentukan skor dasar individu. Jumlah anggota dalam setiap tim adalah 4 orang. Kelompok yang bersifat heterogen secara akademik yang terdiri dari siswa pandai, sedang dan kurang. Selain itu juga mempertimbangkan kriteria heterogen lainnya seperti jenis kelamin. Materi yang akan disajikan dalam pembelajaran kooperatif dengan metode CIRC dirancang dengan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan bentuk pelajaran yang diajarkan secara kooperatif.

2) Penyajian kelas

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif metode CIRC dimulai dengan pendahuluan dan menjelaskan tujuan pembelajaran

a. Pendahuluan

Pada pendahuluan ini guru menekankan pada apa yang akan dipelajari siswa pada kegiatan kelompok dan menginformasikan pada siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari sekaligus motivasi siswa pada kegiatan berikutnya

b. Menjelaskan materi pembelajaran

Materi pelajaran yang diajarkan hendaknya disesuaikan dengan apa yang akan dipelajari siswa

3) Kegiatan kelompok

a. Guru memberikan wacana atau kliping sesuai dengan topic pembelajaran

b. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan materi tentang tanggapan terhadap wacana atau kliping dan ditulis pada lembar kelas

c. Mempersentasikan atau membacakan hasil kelompok

d. Guru membuat kesimpulan bersama.

4) Evaluasi dan penghargaan kelompok

a. Evaluasi

Evaluasi dikerjakan secara individu dan telah ditentukan oleh guru, pada saat evaluasi siswa harus menunjukkan penguasaan tentang materi yang telah disajikan guru dan yang telah dibahas dalam kegiatan kelompok. Skor yang telah diperoleh siswa dalam evaluasi selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

b. Penghargaan kelompok

Untuk menentukan bentuk penghargaan kelompok, dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung skor individu dan skor kelompok

Perhitungan skor tes individu ditunjukkan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan tes terdahulu dengan skor terakhir, dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya.

Tabel 2.2 Perhitungan Perkembangan Skor individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
2	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30 poin

Sumber: Slavin (2010: 159)

b) Memberikan penghargaan prestasi kelompok

Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh nilai terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3 Skor Tim (tingkat penghargaan kelompok)

Nilai rata-rata kelompok	Penghargaan
0 – 5	-
6 – 15	Baik
16 – 25	Hebat
26 – 30	Super

Sumber: Modifikasi dari Trianto (2010: 72)

## 2.7 Kerangka Berfikir

Berdasarkan konsep teori di atas, maka kerangka berpikir penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tapung Hilir.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tapung Hilir.